

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Bab ini menguraikan aspek metodologi sebagai bagian dari penelitian yang banyak berperan dalam proses pengumpulan dan analisis data yakni: (1) Pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan data; (2) Instrumen dan peran peneliti; (3) Penentuan subyek penelitian dan sumber data; dan (4) Analisis data induktif. Pada bagian akhir dari subbab ini disajikan pula bagan proses penelitian.

A. Pendekatan, Metode Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Vernon Van Dyke dalam *Political Science: A Philosophical Analysis* mengemukakan bahwa

An approach consists of criteria of selection—criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear; it consists of standards governing the inclusion of questions and data” (Dyke, 1965: 114).

Pernyataan ini menyiratkan bahwa suatu pendekatan mengandung kriteria pemilihan yang dipergunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria kualitatif. Artinya, dalam pengolahan data ini sejak mereduksi data, menyajikan data, serta memverifikasi dan menyimpulkannya tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik seperti lazimnya dalam penelitian kuantitatif. Kalaupun ada data kuantitatif,

peneliti (*qualitative investigator*) hanya memanfaatkannya untuk kepentingan dukungan analisis.

Menurut Lincoln dan Guba (1985:198) pendekatan kualitatif menjadi hal yang utama dalam paradigma naturalistik bukan karena paradigma ini anti kuantitatif melainkan karena pendekatan kualitatif lebih menghendaki manusia sebagai instrumen. Data kuantitatif dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk kepentingan dukungan analisis.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap “makna”. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari obyek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985:199) menyatakan bahwa ...*the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like.*” Dari pernyataan ini semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan oleh manusia umumnya.

Bogdan dan Biklen (1982:2-3) mengistilahkan penelitian kualitatif sebagai “*umbrella*” dengan sejumlah strategi penelitian yang memberikan karakteristik-karakteristik tertentu. Penelitian ini disebut juga “*field research*”

yang seringkali digunakan oleh para antropolog dan sosiolog. Istilah “*field research*” digunakan untuk membedakan proses penelitian ini dari penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium atau penelitian lain yang tempat penelitiannya dikontrol. Dalam pendidikan, mereka menambahkan, bahwa penelitian kualitatif seringkali disebut “naturalistik” karena para peneliti menggantungkan pada peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Pendapat yang serupa namun sedikit berbeda juga dikemukakan Denzin dan Lincoln (1994: 2), bahwa:

Qualitative research is multimethods in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This mean that qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of variety of empirical materials— case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts—that describe routine and problematic moments and meaning in individuals’ live.

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dari definisi yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Traditions*. Ia mengemukakan

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting (Creswell, 1998; 15).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa banyak hal yang dilakukan oleh peneliti kualitatif sebagai instrumen, seperti menggambarkan temuan secara holistik, menganalisis, melaporkan pandangan subjek penelitian, dan bekerja dalam keadaan alamiah menggunakan beragam metode.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *grounded theory* sebagai metode penelitian. Creswell (1998: 56) mengemukakan bahwa

a grounded theory study is to generate or discover a theory, an abstract analytical schema of a phenomenon, that relates to a particular situation. This situation is one in which individuals interact, take actions, or engage in a process in response to a phenomenon. To study how people act and react to this phenomenon, the researcher collects primarily interview data, makes multiple visits to the field, develops and interrelates categories of information, and writes theoretical propositions or hypotheses or presents a visual picture of theory.

Dengan demikian, makna yang terdapat dalam *Grounded theory* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. *Grounded theory* memberikan peluang sangat besar untuk menemukan teori baru, disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis, dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. Pengumpulan data, analisis data, dan teori saling terkait dalam hubungan timbal-balik. Peneliti tidak memulai penyelidikan dengan pegangan pada suatu teori tertentu lalu membuktikannya, melainkan dengan pegangan pada suatu bidang kajian dan hal-hal yang terkait dengan bidang tersebut (Strauss dan Corbin, 2003: 10-11).

Adapun alasan peneliti menggunakan metode *grounded theory* tersebut didasarkan atas beberapa alasan dan pertimbangan.

Pertama, sesuai dengan permasalahan PKn yang bersifat konseptual-teoritik tentang filsafat keilmuan khususnya menyangkut aspek ontologi. Ontologi dalam bidang keilmuan merupakan *objek kajian*, tentang *being* maupun *existence*. Ontologi sebagai cabang keilmuan juga berupaya

merumuskan kategori-kategori dasar dari “*being*” dan “*existence*” tersebut. Ontologi berarti suatu studi tentang “yang ada” selama mereka itu ada. Lebih tepatnya, ontologi terkait dengan hal menentukan kategori-kategori apa yang ada itu bersifat fundamental atau tidak dapat dikurangi, diperkecil atau ditawartawar (*irreducible*) lagi dan mempertanyakan apa arti item-item dalam kategori-kategori itu. *Grounded theory* dipandang sebagai metode yang tepat untuk mendapatkan data dan informasi tentang ontologi PKn secara induktif.

Kedua, objek kajian PKn memerlukan penjelasan secara teoritik-konseptual yang cocok/sesuai (*applicably fit*) dengan situasi kajian dan dapat diterapkan secara bermakna (*meaningfully relevant to*) serta dapat menjelaskan perilaku warga negara. Menurut Glaser and Strauss (1967) *grounded theory* merupakan metode yang cocok/sesuai (*fit*) dengan situasi dan dapat digunakan apakah teori dapat dianggap *grounded*.

Ketiga, setelah dibahas melalui analisis data yang peneliti lakukan, diharapkan peneliti dapat menemukan teori-teori *grounded* atas penelitian yang peneliti lakukan secara ontologis tersebut, mengingat dalam penelitian ini diperlukan kepekaan yang dalam untuk menyingkap makna yang dituangkan melalui interaksi peneliti dengan subyek penelitian ataupun responden.

Seperti yang dikemukakan Creswell (1998: 57) maupun Strauss dan Corbin (2003: 51-54) bahwa terdapat tiga macam sistem pengodean dalam penelitian *Grounded theory*, yakni *open coding* (pengodean terbuka), *axial coding* (pengodean berporos), dan *selective coding* (pengodean selektif). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem pengodean terbuka (*open*

coding) dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Strauss dan Corbin (2003: 57-71), sebagai berikut:

1. *Pelabelan Fenomena*. Dalam langkah ini peneliti harus peka dengan pengenalan konsep-konsep atau konseptualisasi data dengan memberi nama kegiatan/aktivitas responden yang dilakukan selama diamati, ditanya, ataupun diwawancarai. Ini merupakan langkah awal dalam analisis data.
2. *Penemuan Kategori*. Pada langkah ini konsep-konsep dikategorikan, dikelompokkan berdasarkan persamaan-persamaannya. Oleh karena itu, langkah ini sering pula disebut “pengkategorian” berdasarkan jumlah pengelompokkannya.
3. *Penamaan Kategori*. Dalam langkah ini peneliti memberi nama-nama kategori yang relevan dengan data yang diperoleh.
4. *Penyusunan Kategori*. Pada langkah ini peneliti harus memahami sifat masing-masing kategori sebagai atribut dari suatu kategori.
5. *Memilih pengodean yang digunakan*. Dalam pengodean ini peneliti memilih pengodean terbuka, artinya semua fenomena diidentifikasi terlebih dahulu tanpa memandang jenis, sifat, dan substansinya. Setelah itu peneliti dapat memulai menganalisis data baik dengan analisis baris-perbaris yang memerlukan pengujian frase per frase bahkan kata demi kata secara rinci. Cara kedua dapat dilakukan dengan paragraf per paragraf, dimana tujuannya untuk memahami makna yang terkandung dari paragraf itu.

6. *Menyajikan Data*. Pada langkah ini peneliti menyajikan data yang sedapat mungkin mudah dipahami oleh pembaca, sehingga alur berpikir peneliti dapat diikuti pembaca.
7. *Membuat Interpretasi*. Pada langkah ini peneliti harus mampu menemukan suatu jawaban dari interpretasi yang peneliti lakukan sebagai temuan teori *grounded* ataupun lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ditinjau dari teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi: studi dokumentasi, wawancara, dan observasi.

3.1 Studi Dokumentasi

Cara pengumpulan data yang pertama digunakan oleh peneliti adalah studi dokumentasi. Selain menjadikan peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*non human resources*). Menurut Lincoln dan Guba (1985: 276-277) catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis. Dalam studi dokumentasi ini, peneliti akan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian, dokumen negara seperti Keputusan Dirjen Dikti Nomor 267/Dikti/Kep/2000 tentang Penyempurnaan

Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PKn Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia, Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, dan Peraturan Menteri Nomor 22/2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Menteri Nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan PKn secara konseptual sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.

3.2 Wawancara

Cara pengumpulan data kedua yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Subyek penelitian yang diwawancarai adalah pakar yang berlatar keilmuan terkait dengan dimensi PKn serta banyak menaruh perhatian yang tinggi terhadap pengembangan PKn baik secara kurikuler, akademik maupun sosial kultural. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang persepsi perorangan, cita-cita, gagasan, perasaan, motivasi, tuntutan, pendapat, dan kepedulian para subyek penelitian tersebut terhadap materi “*content*” PKn sebagai wahana pembangunan karakter bangsa. Kecuali untuk mencari informasi tentang kegiatan seseorang pada saat percakapan dilakukan, wawancara dilakukan untuk merekonstruksi perspektif dan gagasan para subyek penelitian sesuai dengan pengalamannya masing-masing tentang ontologi PKn dan pembangunan karakter bangsa. Hasil wawancara dimanfaatkan untuk mengembangkan informasi yang sudah diperoleh, atau untuk perubahan dan verifikasi.

Menurut Patton (1990:280) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian naturalistik dapat mengikuti tiga macam pilihan sebagai berikut.

- a. Wawancara percakapan informal (*The informal conversation interview*), ialah wawancara yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan spontan ketika interaksi berlangsung khususnya pada proses observasi partisipatif di lapangan. Pada saat wawancara melalui percakapan informal berlangsung terkadang orang yang diwawancarai tidak diberitahu bahwa mereka sedang diwawancarai.
- b. Wawancara umum dengan pendekatan terarah (*The general interview guide approach*), ialah jenis wawancara yang menggariskan sejumlah isu yang harus digali dari setiap responden sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Panduan wawancara memberikan ceklis selama wawancara untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang sesuai telah terakomodasi. Peneliti menyesuaikan baik urutan pertanyaan maupun kata-kata untuk responden tertentu.
- c. Wawancara terbuka yang baku (*The standardized open-ended interview*) meliputi seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun dengan maksud untuk menjaring informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fleksibilitas dalam menggali informasi dibatasi, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Jenis wawancara yang dijelaskan di atas digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari subyek penelitian dan informan sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan, berupa pengalaman, pandangan, pendapat, maupun anggapan. Pewawancara sendiri tidak banyak melakukan intervensi dan mendesak pendapat sehingga informasi yang diperoleh terjamin reliabilitasnya.

3.3 Observasi

Alat pengumpul data berikutnya dalam penelitian naturalistik adalah observasi semi partisipatif. Jorgensen (1989) menggambarkan bahwa

Through participant observation, it is possible to describe what goes on, who or what is involved, when and where things happen, how they occur, and why – at least from the standpoint of participants – things happen as they do in particular situations.

Artinya, melalui observasi partisipatif, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi, dan mengapa sesuatu itu terjadi - paling tidak dari sudut pandang partisipan - ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Patton (1990:203) yang menamakan "*Naturalistic observations*" yang dilakukan di lapangan (*field*) sebagai sejumlah cara atau jenis metode untuk mengumpulkan data melalui observasi, yakni "*participant observation, field observation, qualitative observation, direct observation, or field research*", walaupun setiap istilah ini tergantung pada kondisi dan tujuan analisis kualitatif. Istilah-istilah observasi yang dikemukakan Patton tersebut pada

dasarnya memiliki karakteristik yang sama, yakni observasi untuk kepentingan pengumpulan data kualitatif.

Ada sejumlah keuntungan jenis observasi kualitatif ini bagi peneliti sebagaimana dikemukakan Patton (1990:203-205), yakni (1) bahwa dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik dalam program. Pemahaman konteks program sangat penting untuk perspektif keseluruhan; (2) pengalaman pertama dengan program akan mendorong peneliti bersikap terbuka, berorientasi untuk menemukan sesuatu, dan mendekati permasalahan secara induktif; (3) peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh partisipan dan pihak terkait; (4) peneliti dapat belajar tentang hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat wawancara terutama hal-hal yang sensitif; (5) peneliti memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan (6) peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan program yang sedang diteliti.

Dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian naturalistik, observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subyek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dengan prinsip observasi semi partisipatif, observasi dalam penelitian ini dilakukan pula pada saat wawancara berlangsung serta pada waktu pelaksanaan kegiatan seminar dan lokakarya yang dihadiri subyek penelitian. Selain itu, dengan kemampuan peneliti dalam menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian,

perhatian, perilaku yang tidak sadar dan kebiasaan subyek yang sedang diteliti, peneliti memungkinkan melihat sudut pandang subyek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya, dan harapan-harapan kehidupannya di masa depan.

B. Instrumen dan Peran Peneliti

Dalam penelitian naturalistik, peneliti berperan sekaligus sebagai instrumen (*human instrument*) pengumpul data. Lincoln dan Guba (1985:193-194) mengemukakan sejumlah alasan mengapa manusia (peneliti) sebagai alat pengumpul data, sbb.:

- (1) *Responsiveness*. Manusia yang dapat merasakan dan memberikan tanggapan terhadap petunjuk-petunjuk baik perorangan maupun lingkungan.
- (2) *Adaptability*. Daya guna manusia untuk menyesuaikan diri sangat tinggi sehingga ia dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak aspek pada berbagai tingkatan secara simultan.
- (3) *Holistic emphasis*. Adanya tekanan holistik dalam dunia sekeliling memerlukan manusia sebagai instrumen yang mampu menangkap gejala sejalan dengan konteks yang menyeluruh.
- (4) *Knowledge base expansion*. Manusia berkemampuan menjalankan fungsi secara simultan dalam ranah pengetahuan proposisional dan dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman (*propositional and tacit knowledge*).

- (5) *Processual immediacy*. Kemampuan manusia sebagai instrumen untuk memproses data segera setelah terkumpul, segera mengembangkan hipotesis, dan menguji hipotesis dengan responden pada situasi tertentu.
- (6) *Opportunities for clarification and summarization*. Manusia mempunyai kemampuan yang unik dalam menyimpulkan data serta meminta perbaikan dan penjelasan secara langsung.
- (7) *Opportunities to explore typical or idiosyncratic responses*. Manusia mempunyai kemampuan untuk menyelidiki jawaban yang tidak lazim atau aneh, bukan hanya untuk menguji validitas tetapi untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada oleh instrumen yang bukan manusia.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti bertindak pula sebagai “human instrument”. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Bogdan dan Biklen (1982:27) bahwa “*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.*” Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data merupakan aspek penting dalam proses penelitian secara keseluruhan. Ia dapat memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat.

Merujuk pada pendapat di atas, maka pilihan pendekatan dan metode dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- 1) Di dalam penelitian ini peneliti memiliki kedudukan yang sama dengan subyek penelitian, baik di saat melakukan wawancara kepada responden

maupun di saat mengamati sejumlah fenomena sesuai dengan fokus penelitian yang terjadi secara alamiah.

- 2) Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau uraian deskriptif meskipun tidak menutup kemungkinan berupa angka-angka. Perolehan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.
- 3) Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif emik, dengan mengutamakan pandangan dan pendirian responden penelitian terhadap situasi yang dihadapi.
- 4) Tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dilakukan melalui verifikasi data dengan metode dan subyek yang berbeda-beda, kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Tindakan penyesuaian ini dilakukan mengingat kemungkinan kemajemukan realitas yang ditemukan di lapangan.
- 5) Kegiatan penelitian mengutamakan proses disamping hasil. Data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna dari kondisi alami yang ada.
- 6) Pemaknaan dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti serta atas interpretasi bersama antara peneliti dengan sumber data dan fokus masalah dalam penelitian ini.

C. Penentuan Subyek Penelitian dan Sumber Data

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subyek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala

kompleksitas yang berkaitan dengan keilmuan dan substansi materi PKn dalam pembangunan karakter bangsa. Meskipun demikian, pemilihan subyek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik. Tujuan lain dari penentuan subyek penelitian adalah untuk mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan dari desain yang timbul dan teori yang mendasar (*grounded theory*) yang muncul dari telaah ini (Lincoln dan Guba, 1985:201).

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subyek penelitian, yakni latar (*settings*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1984: 56; Al Wasilah, 2003:145-146). Kriteria pertama adalah **latar**, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di dalam dan di luar forum seminar dan lokakarya, wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria kedua, **pelaku**, yang dimaksud adalah pakar yang berlatar keilmuan terkait dengan dimensi PKn serta banyak menaruh perhatian yang tinggi terhadap pembangunan karakter bangsa dan pengembangan PKn baik secara kurikuler, akademik maupun sosial kultural. Kriteria ketiga adalah **peristiwa**, yang dimaksud pandangan, pendapat dan penilaian tentang materi PKn sesuai dengan dimensinya dan upaya pembangunan karakter bangsa di Indonesia secara individual atau disampaikan dalam kegiatan pertemuan, seminar atau lokakarya yang membahas pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan karakter bangsa.

Kriteria keempat adalah **proses**, yang dimaksud wawancara antara peneliti dengan subyek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Sumber bahan cetak (kepuustakaan), meliputi buku teks, dokumen negara, makalah, klipping tentang PKn dan pembangunan karakter bangsa yang diperoleh dari surat kabar, majalah ilmiah, jurnal, situs internet, dan lain-lain.
- b. Sumber responden (*human resources*)
 - 1) Pakar Pendidikan Kewarganegaraan
 - 2) Pakar Hukum Tata Negara
 - 3) Pakar Filsafat Hukum
 - 4) Pakar Karakter Bangsa & Pelaku Sejarah
 - 5) Pakar Kesehatan Jiwa
 - 6) Birokrat Pakar
 - 7) Pakar Pertahanan Negara

Nara sumber yang telah memberikan gagasan, pemikiran, harapan, pendapat, dan penjelasan tentang PKn dan upaya pembangunan karakter bangsa adalah subyek penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* dari berbagai kalangan berdasarkan kepakaran yang terkait dengan bidang kajian PKn. Berikut ini disajikan bidang kepakaran dan kode subyek penelitian yang

berhasil diwawancarai, diobservasi dan karyanya dianalisis dalam laporan penelitian ini.

Tabel III-1
Bidang Kepakaran,
Nama Subyek dan Kode Subyek Penelitian

No	Bidang Kepakaran Subyek Penelitian	Subyek Terfokus	Kode Subyek
1.	Pakar PKn (1) & (2)	A B	STA STB
2.	Pakar Hukum Tata Negara	C	STC
3.	Pakar Filsafat Hukum	D	STD
4.	Pakar Karakter Bangsa & pelaku Sejarah (1) & (2)	E F	STE STF
5.	Pakar Kesehatan Jiwa	G	STG
6.	Birokrat Pakar (1) & (2)	H I	STH STI
7.	Pakar Pertahanan Negara	J	STJ

D. Analisis Data Induktif

Menurut Bogdan & Biklen (1982:145), analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Goetz & LeCompte (1984:4) mengemukakan “... *inductive research starts with examination of a phenomenon and then, from successive examinations of similar and dissimilar phenomena, develops a theory to explain what was studied.* Artinya, penelitian induktif dimulai dengan pengujian fenomena dan kemudian dari pengujian fenomena yang sama dan berbeda mengembangkan teori untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Sedangkan menurut Patton (1990:390) “*Inductive analysis means that the patterns, themes, and categories of analysis come from the data; they emerge*

out of the data rather than being imposed on them prior to data collection and analysis.” Artinya, analisis induktif meliputi pola-pola, tema-tema dan kategori-kategori analisis yang berasal dari data; pola, tema dan kategori ini berasal dari data bukan ditentukan sebelum pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, analisis data adalah tahap pembahasan terhadap data dan informasi yang telah terkumpul agar bermakna baik berupa pola-pola, tema-tema maupun kategori.

Dalam penelitian ini, analisis data meliputi pekerjaan yang berkaitan dengan data tentang konseptualisasi substansi materi PKn dalam pembangunan karakter bangsa. Kegiatannya antara lain menyusun data, memasukkannya ke dalam unit-unit secara teratur, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada orang lain.

Tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan temuan-temuan (Patton, 1990:371). Namun, proses pengumpulan data bukanlah akhir dalam penelitian kualitatif. Aktivitas akhir dari penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi, dan penyajian sejumlah temuan. Tantangannya adalah bagaimana mengartikan atau memaknai sejumlah data, mengurangi isi informasi, mengidentifikasi pola-pola yang bermakna dan mengkonstruksi kerangka komunikasi esensi data yang muncul. Di pihak lain, Patton pun mengakui bahwa tidak ada cara-cara yang sepenuhnya mengacu pada proses pemikiran analisis peneliti. Ia menegaskan bahwa *“there are no absolute rules except to do the very best with your full intellect to fairly represent the data and communicate what the data reveal given the purpose of the study.”*

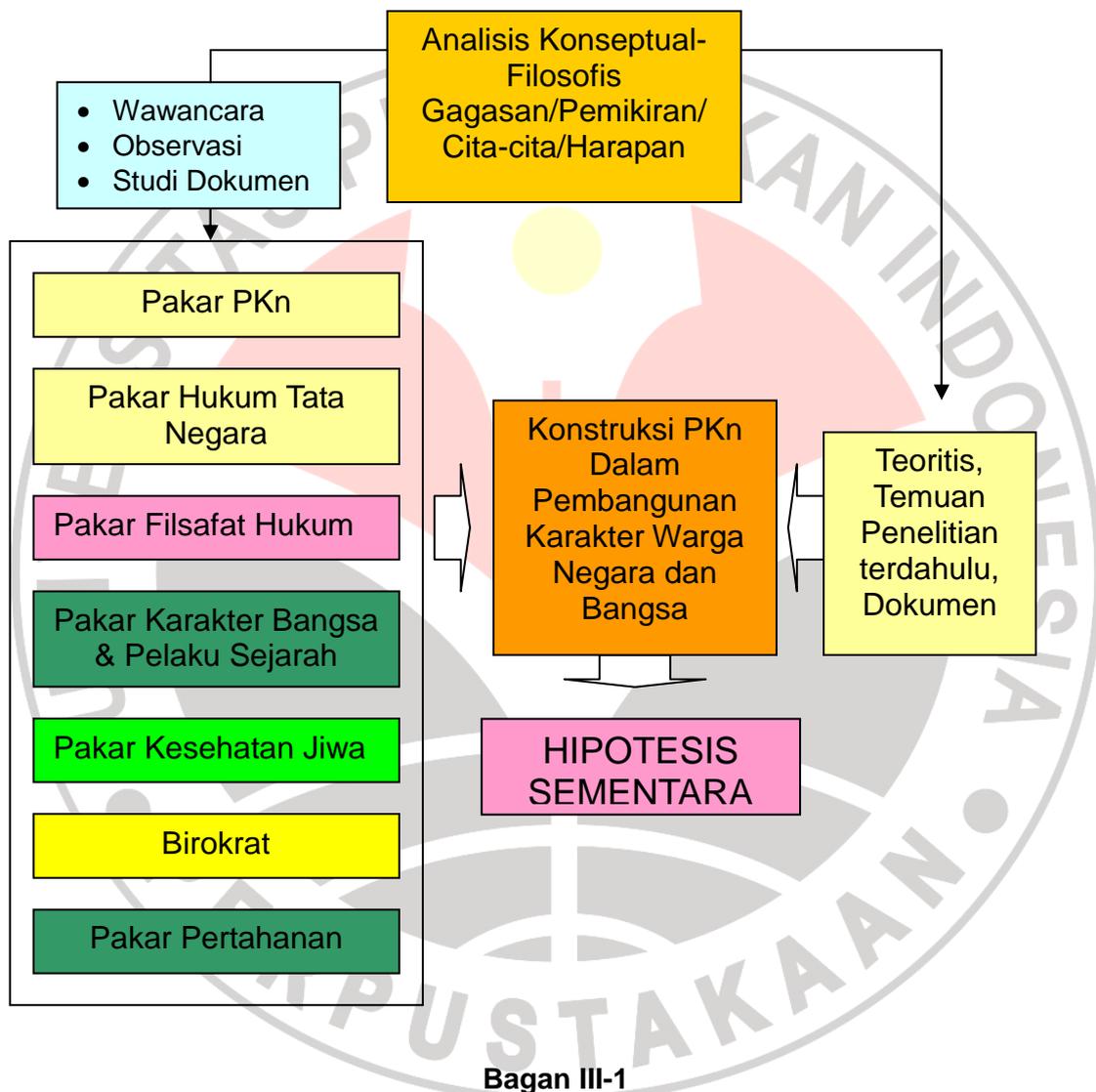
Dengan demikian, para peneliti kualitatif dituntut memiliki daya menilai dan kreativitas karena setiap penelitian kualitatif bersifat unik yang menuntut pendekatan analitis yang unik pula. Dengan kata lain, karena penelitian kualitatif mendasarkan pada kemampuan, latihan, wawasan, dan kecakapan peneliti, maka pada akhirnya analisis kualitatif tergantung pada kecerdasan analitis dan gaya analisis. Faktor manusia adalah kekuatan besar atau kelemahan dasar dari penelitian dan analisis kualitatif.

Setelah selesai mengumpulkan data dan informasi dari lapangan yang bersamaan pula dengan analisis data secara induktif, maka segera setelah data terkumpul peneliti mengembangkan kategorisasi koding (*coding categories*). Proses ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan penulisan laporan.

Langkah dalam analisis data yang dilakukan peneliti sejalan dengan saran yang dikemukakan Creswell (1998:32), meliputi: (1) Peneliti membaca seluruh deskripsi (*The researcher first reads all descriptions in their entirety.*); (2) Penulis mensarikan pernyataan-pernyataan yang signifikan dari tiap deskripsi (*The author then extracts significant statements from each description.*); (3) Pernyataan ini dirumuskan menjadi makna-makna yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema (*These statements are formulated into meanings, and these meanings are clustered into themes.*); dan (4) Peneliti mengintegrasikan tema-tema ini menjadi deskripsi naratif (*The researcher integrates these themes into a narrative description.*)

Langkah-langkah di atas diterapkan pula dalam proses analisis data penelitian ini hingga tercapainya deskripsi temuan penelitian sebagaimana

yang disajikan dalam Bab IV berikut. Paradigma penelitian konseptual-filosofis tentang PKn dalam Pembangunan Karakter Bangsa berdasarkan pendapat para pakar dapat digambarkan sebagai berikut.



Paradigma Penelitian Konseptual-Ontologis Pendapat Pakar

Untuk mengkonstruksi PKn dalam pembangunan karakter bangsa, peneliti melakukan wawancara terhadap para narasumber sebagai responden yang berlatar belakang keilmuan terkait dengan dimensi PKn serta banyak

menaruh perhatian yang tinggi terhadap pembangunan karakter bangsa dan pengembangan PKn baik secara kurikuler, akademik maupun sosial kultural, observasi terhadap aktivitas akademik para narasumber, dan studi dokumentasi berupa karya ilmiah tentang materi "*content*" PKn secara konseptual. Studi dokumentasi dilakukan pula terhadap hasil temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ontologi PKn dan peran ontologi PKn dalam pembangunan karakter bangsa.

